



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 2325-2332

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peranan Neurolinguistik Terhadap Rekayasa Bahasa

Nopintri Wahyuni^{1✉}, Titin Astina², Siti Rukiyah³

Universitas PGRI Palembang

Email: fenty.terry.ft@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) defenisi neurolinguistik, (2) defenisi Rekayasa Bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat hasil transkrip dari tuturan narator percakapan di channel youtube. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data yang dilakukan meliputi proses pengambilan data, reduksi data yaitu identifikasi, pengodean, dan klasifikasi. Kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk diksi yang terdapat dalam iklan produk meliputi kata bermakna denotasi, kata bermakna konotasi, kata abstrak, kara konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, kata asing, kata serapan, dan slang.

Kata Kunci: *Neurolinguistik, Rekayasa Bahasa*

Abstract

This study aims to describe (1) neurolinguistic definitions, (2) language engineering definitions. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. This research data is in the form of words and sentences from transcripts from the speech of the narrator of the conversation on the youtube channel. The data collection of this study was carried out by listening and recording techniques. Data analysis carried out includes the process of data collection, data reduction, namely identification, coding, and classification. Then the presentation of data in the form of narrative text and conclusions are drawn. Based on data analysis, the following research results were obtained. First, the forms of diction found in product advertising include words meaning denotation, words meaning connotations, abstract words, concrete words, general words, special words, scientific words, popular words, foreign words, loanwords, and slang.

Keywords: *Neurolinguistics, Language Engineering*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan keilmuan kajian bahasa. Dampak dan pengaruh besar teknologi membawa terbukanya kajian-kajian terapan dari konsep dan teori linguistik. Kajian terapan konsep dan teori linguistik, membuka kajian hibrida salah satunya, dengan kajian neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan kajian terapan konsep dan teori linguistik pada neurologi, terutama kasus-kasus gangguan berbahasa. Kajian neurolinguistik meyakini adanya pusat perilaku berbahasa pada hemisfer kiri, dengan berbagai bukti dan penemuan neurologi. Neurologi banyak menemukan kasus gangguan berbahasa dari kerusakan-kerusakan hemisfer kiri. Kerusakan hemisfer kiri, terutama area bahasa, sangat mempengaruhi perilaku berbahasa. Kerusakan yang sama pada hemisfer kanan, tidak mempengaruhi perilaku berbahasa. Penerapan konsep dan teori linguistik pada gangguan berbahasa, diharapkan membantu penderita gangguan berbahasa. Dengan penemuan dan kajian yang dilakukan, bias ditemukan cara, teknik atau metode komunikasi penderita gangguan berbahasa, supaya bisa berkomunikasi dengan baik.

Bahasa rekayasa merupakan salah satu jenis bahasa buatan yang dirancang untuk menguji atau membuktikan beberapa hipotesis tentang cara kerja bahasa. Rekayasa bahasa merupakan bahasa yang sengaja dibuat oleh komunitas atau masyarakat tertentu dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi dan mempererat hubungan sesama komunitas tersebut serta untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat multilingual agar dapat memperoleh satu alat yang mampu mengkomunikasikan kelompok atau komunitas yang satu alat dengan kelompok lain. Dengan adanya rekayasa bahasa ini dapat menambah

khazanah perbendaharaan bahasa di Indonesia. Perlu diketahui rekayasa bahasa ini diciptakan bukan untuk memecah belah kesatuan berbahasa Indonesia, justru dengan adanya rekayasa bahasa ini merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan menunjukkan bahwasannya Indonesia memiliki kekayaan dalam bidang kesastraan dan bahasa. Tapi dari semua itu perlu diketahui bahwasanya, bukan berarti rekayasa bahasa ini menggeser peran penting Bahasa Indonesia, tetapi justru Bahasa Indonesia tetap menjadi induk dan acuan dari berbagai bahasa dari segala bahasa yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Kasiram, 2008) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk bilangan atau simbol. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan variable-variable yang diteliti, tetapi menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya (Sukmadinata, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mendeskripsikan Neurolinguistik terhadap Rekayasa Bahasa. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat hasil transkrip dari tuturan narator di youtube. Sumber data penelitian ini adalah dokumen audio visual diproduksi oleh percakapan lewat channel youtube dagadu jogja. Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utamanya (human instrument). Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011). Lebih lanjut, dalam peneliti ini peneliti bertindak sebagai pengamat atau tidak melakukan interaksi dengan sumber data secara langsung. Peneliti mengamati dan mencatat dokumen audio visual untuk dirubah menjadi dokumen tertulis. Instrumen

pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan pengumpulan data dan panduan analisis data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi yang berasal dari dokumen yang tersedia. Menurut Sugiyono (2011) dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan dokumentasi audio-visual percakapan di youtube, kemudian data diunduh dan di transkrip, sehingga menjadi dokumen tertulis, (2) reduksi data, yaitu proses yang meliputi identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi, (3) penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan, (4) penarikan kesimpulan, dilakukan berdasarkan keseluruhan hasil analisis data. Analisis data dalam penelitian dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut ini. Pertama, pengambilan data yaitu dengan mengumpulkan dokumentasi audio-visual percakapan di youtube. Kemudian data diunduh dan di transkrip, sehingga menjadi dokumen tertulis. Kedua, reduksi data yaitu identifikasi, pengodean, dan klasifikasi. Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Keempat, penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (1992), bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang, dan terus-menerus. Tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut. Tahap pertama, yaitu pelaksanaan meliputi (1) menyimak data percakapan di chanel youtube, (2) mengumpulkan data melalui laman www.youtube.com, (3) mengunduh data melalui laman savefrom.net, (4) memilah data berdasarkan penayangan. Tahap kedua, yaitu pengolahan data meliputi (1) memilah data berdasarkan fokus permasalahan yang sudah ditetapkan, (2) membuat tabel panduan analisis untuk mempermudah dalam kodifikasi, (3) melakukan kodifikasi data, (4) menganalisis seluruh data yang sudah diberi kode dengan tabel panduan analisis data. Tahap ketiga, yaitu penyelesaian meliputi (1) menyusun laporan hasil penelitian secara utuh, (2) mengadakan revisi laporan penelitian, (3) pengandaan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Gaul Jogja (Dagadu)

Dagadu merupakan salah satu bahasa yang di gunakan oleh masyarakat Yogyakarta. Tetapi, bahasa Dagadu ini bukan merupakan bagian dari bahasa yang biasa di kenal di masyarakat yakni bahasa ngoko, bahasa kromo alus, dan kromo inggil, melainkan merupakan bahasa pergaulan anak muda Jogja yang terkenal kreatif, inovatif dan terdengar

aneh. Bahasa ini tidak diketahui sejarahnya mulai kapan muncul dan siapa yang menciptakan, tetapi di yakini, bahasa ini mulai terkenal di masyarakat Jogja, khususnya golongan anak muda dan di kalangan preman sekitar tahun 70 an. Bahasa Dagadu ini dikenal juga bahasa Walikan, karena pola kalimatnya yang terdengar terbalik balik dan tidak beraturan. Contohnya:

- Mas (Dab)
- Piye ? (Hire?)
- Aku cinta kamu (Panyu jidha nyadu)
- Aku tinggal di Jogja (Panyu gitang mi cotca)
- Tanah airku Indonesia (Gadhap aiynyu idhodhebi)

Bahasa Dagadu ini memang bukan bahasa baku yang ada aturan-aturan tersendiri dalam menggunakan bahasa. Tetapi setidaknya bahasa Dagadu ini mempunyai rumus-rumus tertentu yang dapat dipelajari, karena memang sebenarnya bahasa Dagadu ini diambil dari rumus tulisan Jawa " ha na ca ra ka) karangan Aji Saka. Sehingga bahasa Dagadu ini bisa untuk di pelajari. Rumusnya seperti di bawah ini:

- a. Menggunakan huruf aksara jawa yang jumlahnya 20 huruf yakni:

" Ha Na Ca Ra Ka

Da Ta Sa Wa La

Pa Dha Ja Ya Nya

Ma Ga Ba Tha Nga"

- b. 20 huruf tersebut dipisahkan menjadi 2 kelompok, yakni:

- 1) Kelompok pertama (*Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La*)

- 2) Kelompok kedua (*Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*)

- c. Selanjutnya huruf kelompok pertama dijodohkan dengan kelompok kedua untuk memenuhi rumus dalam percakapan bahasa, misalnya:

Ha=Pa, Na=Dha , Ca=Ja, Ra=Ya, Ka=Nya,

Da=Ma, Ta=Ga, Sa=Ba, Wa=Tha, dan La=Nga

Selanjutnya hurufnya dapat dibolak balik misalnya Pa=Ha, Dha=Na, Ja=Ca, dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya, lihat contoh berikut ini!

- 1) Orang bilang "hire?" artinya dalam bahasa Jawa sehari hari "piye?"

Kata di atas memiliki rumus huruf Pa=Ha dan Ya=Ra. Jadi huruf Pi=Hi dan Ye=Re, sehingga menjadi "Piye?" menjadi "Hire?".

2) Sebutan "mas" menjadi "dab".

Rumusnya $Ma=Sa$, dan $S=B$, sehingga "mas" menjadi "dab"

3) Kata "aku" menjadi "panyu".

Rumusnya $Ha/A=Pa$, dan $Ku=Nyu$, sehingga "aku" menjadi "panyu".

Bahasa Dagadu atau Bahasa Walikan ini tidak ada aturan seperti halnya bahasa ngoko, kromo alus, kromo inggil. Tetapi bahasaini sudah ada kesepakatan bersama dan nyata adanya di tengah masyarakat Yogyakarta dan merupakan bahasa komunikasi yang di pakai dalam keseharian oleh golongan masyarakat tertentu.

Bahasa Using

Bahasa Using adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara linguistik, bahasa ini termasuk dari cabang Formosa dalam rumpun bahasa Austronesia.

Bahasa Using mirip dengan kata *tusing* seperti dalam bahasa Bali, yang berarti "tidak". Dari makna yang berarti "tidak" tersebut dapat dilihat dari sejarah, bahwasannya bahasa Using sendiri merupakan bahasa sandi yang merupakan penegasan penolakan masyarakat Using terhadap berbagai bentuk penjajah yang dialami mereka baik dari pihak Belanda ataupun pihak pendatang yang lain yang terkesan memperbudak dan mengekang kebebasan mereka. Sehingga mereka cenderung menolak pendatang dan sering menggunakan istilah "sing" atau "hing" yang berarti "tidak".

Jumlah penduduk asli Banyuwangi yang sering disebut sebagai "Lare Using" ini diperkirakan mencapai 500.000 jiwa dan otomatis menjadi penutur bahasa Using ini. Bahasa Using ini persebarannya di daerah Banyuwangi meliputi Kecamatan Kabat, Rogojambi, Glagah, Kalipuro, Srono, Songgon, Cluring, Giri, sebagian kota Banyuwangi, Gambiran, Singojuruh, sebagian Genteng, dan Licin. Wilayah sisanya dihuni oleh warga berbahasa Jawa dialek Jawa Timuran dan juga bahasa Madura. Selain warga Banyuwangi sendiri yang menggunakan bahasa Using ini, penutur bahasa ini juga ditemukan di sebagian Kabupaten Jember, khususnya di Dusun Krajan Timur, Desa Glundengan, dan Kecamatan Wuluhan.

Bahasa Using ini berbeda dengan Bahasa Jawa, walaupun terkadang banyak orang yang mengira bahwasannya bahasa Using adalah bagian dialek dari bahasa Jawa, tetapi bahasa Using memang benar-benar berbeda dengan bahasa Jawa dan bahkan mempunyai kaidah-kaidah tersendiri. Bahasa Using ini sendiri memiliki kedudukan yang sama dengan bahasa Jawa yakni sama-sama merupakan turunan dari bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi,

namun bahasa Using ini terlihat lebih statis, karena tidak mengenal tingkatan tutur seperti halnya bahasa Jawa.

Selanjutnya mengenai cara pengucapan atau fonologinya bahasa Using memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pelafalannya, diantaranya:

- a) Adanya diftong [ai] untuk vokal [i], semua leksikon berakhiran "i" pada bahasa Using, khususnya di Banyuwangi selalu dilafalkan "ai". Seperti misalnya:
 - Kata "geni" terbaca "genai"
 - Kata "bengi" terbaca "bengai"
 - Kata "gedigi" (begini) terbaca "gedigai"
- b) Adanya diftong [au] untuk vokal [u], leksikon yang berakhiran "u" hampir semua terbaca "au". Seperti contoh:
 - Kata "gedigu" (begitu) terbaca "gedigau"
 - Kata "asu" terbaca "asau"
 - Kata "awu" terbaca "awau"
- c) Lafal kunsonan [k] untuk konsonan [q]. Di bahasa Jawa pada leksikon yang berakhiran dengan huruf "k" selalu dilafalkan dengan glottal "q". Sedangkan di bahasa Using justru tetap terbaca "k" yang artinya konsonan hambat velar, seperti contoh:
 - Kata "apik" terbaca "apiK"
 - Kata "manuk" terbaca "manuK"
- d) Konsonan glottal [q] yang di bahasa Jawa justru tidak ada, seperti kata [piro'], [kiwo'], dan begitu seterusnya
- e) Palatisasi [y] dalam bahasa Using kerap muncul pada leksikon yang mengandung [ba], [ga], [da], [wa]. Seperti contoh pada lafal:
 - "Bapak" dilafalkan "Byapak"
 - "Uwak" dilafalkan "Uwyak"
 - "Embah" dilafalkan "Embyah"
 - "Banyuwangi" dilafalkan "Byanyuwangai"
 - "Dhawuk" dilafalkan "Dyawuk", begitupun sebagainya.

SIMPULAN

Neuropsikolinguistik adalah gabungan dari dua disiplin yaitu Neurolinguistik dan Psikolinguistik. Keduanya menjadi satu dalam buku ini. Neurolinguistik merupakan kajian mengenai landasan biologis bahasa dan mekanisme otak yang berperan dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Psikolinguistik adalah kajian mengenai faktor

psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Dari gabungan dua cabang ilmu tersebut, maka lahirlah Neuropsikolinguistik yang menelaah peran otak dalam pemerolehan, produksi, pemrosesan, gangguan bahasa, dan studi interdisipliner tentang bahasa otak secara umum.

Rekayasa bahasa adalah usaha untuk membimbing dan mempengaruhi perkembangan bahasa khususnya di daerah tertentu guna untuk mempermudah komunikasi antar individu di komunitas atau masyarakat tertentu. Dan yang terpenting dengan adanya rekayasa bahasa ini akan memperkaya perbendaharaan bahasa yang ada di Indonesia serta menjadi bukti tentang ke Bhinekaan Tunggal Ika. Rekayasa bahasa ialah usaha untuk membimbing dan mempengaruhi perkembangan bahasa agar sesuai dengan yang dikehendaki oleh para perekayasa. Adapun kegiatan rekayasa bahasa itu sendiri antara lain penentuan bahasa kebangsaan atau bahasa nasional. Merumuskan kedudukan dan fungsi bahasa, pembakuan bahasa secara menyeluruh, dan penyusunan kamus. Rekayasa bahasa mengalami beberapa proses, meliputi: 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penilaian. Adapun program rekayasa bahasa Indonesia meliputi perencanaan, sasaran, dan pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A. (2011). *Butir-Butir Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Ingram, John CL. 2007. *Neurolinguistics: An Introduction to Spoken Language Processing and Its Disorders*. Cambridge University Press.
- Kusumoputro, Sidiarto dan Lily Sidiarto. 1984. "Afasia sebagai Gangguan Komunikasi pada Kelainan Otak" dalam *Publikasi Cermin Kedokteran* no. 34, halaman 295-302. 1992. *Afasia Gangguan Berbahasa*. Jakarta:FKUI
- M, A. M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif Didalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djembatan